

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu jenis tanaman dari famili *Arecaceae* yang menghasilkan minyak nabati. Saat ini kelapa sawit sangat diminati untuk diusahakan. Daya tarik penanaman kelapa sawit masih merupakan andalan sumber minyak nabati dan bahan agroindustri (Sukamto 2008). Komoditas kelapa sawit memegang peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia karena komoditas kelapa sawit berperan sebagai sumber devisa negara. CPO (*Crude Palm Oil*) merupakan bahan baku pembuatan minyak goreng, margarin, lilin, sabun dan berbagai produk perawatan tubuh hingga pembuatan biodiesel yang banyak diproduksi oleh Uni Eropa terutama di negara Jerman (Kemendag 2013).

Menurut Ditjenbun (2019) luas areal kelapa sawit mencapai 14,6 juta ha dengan produksi 42.8 juta ton CPO. Luas areal Perkebunan swasta 8 juta ha. Pengembangan komoditas ekspor kelapa sawit terus meningkat dari tahun ke tahun, sedangkan produksi kelapa sawit meningkat rata-rata 11.09 % per tahun. Peningkatan luas areal tersebut disebabkan oleh harga CPO yang relatif stabil di pasar internasional dan memberikan pendapatan produsen perkebunan rakyat seluas 9 juta ha dan PTPN seluas 633 ribu ha (Ditjenbun 2019). Produktivitas kelapa sawit dapat menurun jika perawatan tanaman kurang maksimal. Penurunan produktivitas tanaman kelapa sawit dapat disebabkan oleh faktor pemupukan dan pengendalian gulma.

Gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh di tempat yang tidak dikehendaki oleh manusia atau tumbuhan yang kegunaannya belum diketahui. Kehadiran gulma di perkebunan dapat menurunkan produksi, karena gulma melakukan kompetisi dengan tanaman budidaya dalam memperebutkan air tanah, cahaya matahari, unsur hara, udara dan ruang tumbuh. Hal ini mengakibatkan tanaman budidaya terganggu pertumbuhannya, sehingga dapat menurunkan hasil produksi (Tjitrosoedirdjo *et al.* 1984). Faktor yang dapat mempengaruhi komunitas gulma atau kepadatan gulma adalah kondisi tanah, kultur teknis dan kondisi tanaman pokok. Selain itu, kondisi tanaman pokok yang bertajuk dapat mempengaruhi penerimaan intensitas cahaya matahari pada gulma (Yuniarko 2009). Gulma harus dikendalikan agar produktivitas tanaman kelapa sawit optimal.

Pengendalian gulma merupakan kegiatan perawatan dalam teknik budidaya pada tanaman kelapa sawit. Pengendalian gulma harus dilakukan secara terencana dan terorganiskan agar tercipta pengendalian yang efektif dan efisien. Pengendalian gulma dilakukan dengan cara mengkombinasikan pengendalian secara kimia dan mekanik agar mendapatkan hasil yang efektif dan efisien. Pengendalian gulma di kebun kelapa sawit dilakukan pada daerah piringan, gawangan mati dan gawangan hidup (Rianti *et al.* 2015).

Pengendalian gulma perlu dilakukan untuk mengurangi kompetisi antara tanaman dengan gulma dalam pemanfaatan unsur hara dan faktor tumbuh lainnya. Hal tersebut selanjutnya akan meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi tandan buah segar dan pertumbuhan tanaman secara keseluruhan. Terdapat berbagai gulma penting pada perkebunan kelapa sawit. Di antara gulma penting tersebut adalah *Mikania micrantha* HBK (sembung rambat), *Imperata cylindrica* (alang-alang), dan *Ageratum conyzoides* L. (bandotan) (Ditjenbun 2017).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.



Beberapa istilah di kebun menunjukkan kebersihan areal kebun. W0 areal bersih gulma, yang ada hanya tanaman pokoknya saja. Areal tersebut terdapat pada piringan sawit. W1 (areal yang ditumbuhi oleh LCC murni, terdapat pada gawangan sawit), W2 (areal yang ditumbuhi oleh LCC dan gulma lunak dengan perbandingan 85% : 15%), W3 (areal yang ditumbuhi oleh LCC dan gulma lunak dengan perbandingan 70% : 30%), W4 (areal gawangan yang ditumbuhi oleh gulma lunak), W5 (areal gawangan yang ditumbuhi oleh gulma sampai ketinggian 30 cm dan tidak ditumbuhi alang-alang dan gulma berkayu (Sormin dan Junaedi 2017).

## 1.2 Tujuan

Kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kerja dalam aspek teknis dan manajemen di bidang budidaya tanaman kelapa sawit pada perkebunan besar. Tujuan khusus dari kegiatan PKL mempelajari pengendalian gulma pada budidaya kelapa sawit.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

